

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti memilih tiga rujukan penelitian terdahulu mengenai analisis isi terhadap media tentang atlet perempuan, sebagai pedoman dan pembanding dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Graceanne Killoran dari *Elon University* dengan judul “*A Content Analysis of Online Coverage of Female Athletes in the 2016 Rio Summer Olympics*” tahun 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui liputan seperti apa yang dilakukan oleh media *The New York Times* dan *ESPN* dalam pemberitaannya terkait atlet perempuan selama olimpiade musim panas di Rio 2016.

Dalam tinjauan pustaka penelitian ini terdapat penjelasan kekuatan televisi pada persepsi penonton terutama pada olahraga dan potret para atlet, pengaruh seperti dari televisi ini kemudian dapat juga ditemukan pada pemberitaan di media cetak serta konsep penggambaran historis terhadap atlet laki-laki dan perempuan. Penelitian ini juga menggunakan teori *framing* Goffman (1974 dalam Killoran, 2017, p. 7), yang didukung dengan *gender schema theory* (Jones & Greer, 2011 dalam Killoran, 2017, p. 8) yang menjadi bagian dari *viewer consumption*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk menganalisis artikel-artikel yang menjadi objek penelitian dan bukti yang jelas dari tujuan penelitian. Penelitian ini melihat bagian-bagian artikel mana saja yang memiliki tema umum atau tren yang mengandung stereotip gender yang menghilangkan kinerja atlet, terlebih atlet perempuan, daripada keseluruhan dari setiap artikel yang dianalisis.

Penelitian ini menemukan, atlet perempuan disebut sebanyak 180 kali dalam 40 artikel gabungan antara *The New York Times* dan *ESPN* dengan enam tema umum yaitu penampilan fisik dan/atau umur; atlet perempuan disebut atau dibandingkan dengan atlet laki-laki, keluarga, emosional, kredit keberhasilan atlet wanita diberikan kepada pria atau pelatih, dan bahasa yang meremehkan. Dari temuan tersebut, pemberitaan tentang atlet perempuan selama olimpiade musim panas di Rio 2016 mengandung bahasa yang menunjukkan stereotip perempuan yang menghilangkan kinerja dan kemampuan atletik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pemberitaan terkait atlet perempuan selama SEA Games 2015 dan 2019 untuk melihat perkembangan pemberitaan media *online* tentang atlet perempuan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Zbigniew Dziubiński, Natalia Organista, dan Zuzanna Mazur dari Universitas Józef Piłsudski dengan judul “*Still Marginalized: Gender inequalities in the largest Polish daily’s sports coverage*” tahun 2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak berita olahraga yang merepresentasikan olahraga untuk perempuan dan atletnya pada surat kabar di Polandia *Gazeta Wyborcza* selama periode 2010-2013.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggunakan metode campuran, penelitian ini menjelaskan hasil temuan yang didapatkan dari hitungan kuantitatif setelah itu memilih beberapa berita untuk dijabarkan secara kualitatif. Kerangka teori dari penelitian ini menggunakan teori *gender power relations* dari Raewyn Connell. Penelitian ini juga memberikan tinjauan literatur tentang pemberitaan dan persentase pemberitaan dalam media terhadap atlet laki-laki dan perempuan di mana atlet perempuan hanya mendapatkan banyak pemberitaan saat

ajang olimpiade, namun tetap belum setara dengan atlet laki-laki, karena sudut pemberitaannya berbeda dari atlet laki-laki.

Hasil dari penelitian ini, surat kabar *Gazeta Wyborcza* secara kuantitatif menunjukkan masih kurangnya representasi atlet perempuan dalam liputan yang berjumlah hanya 12,5% dari semua artikel yang terkait dengan olahraga perempuan. Secara kualitatif, penelitian ini menunjukkan beberapa artikel untuk olahraga perempuan cenderung lebih mengarah pada penampilan atlet dan aspek-aspek kehidupan para atlet di luar olahraga. Maka hasil yang disajikan dari penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan positif dari sudut pandang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam olahraga.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek penelitian dan kebaruannya. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pemberitaan terkait atlet perempuan selama SEA Games 2015 dan 2019 yang ada dalam media *online*.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan Rafael Ryandika dari Universitas Multimedia Nusantara dengan judul “Analisis Isi Bias Gender Pada Pemberitaan Atlet Perempuan di *Tribunnews.com*, *Thestar.com.my* dan *Straitstimes.com*”. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana isu bias gender pada pemberitaan tiga media yang dimaksud dalam liputan olahraga terhadap atlet perempuan selama Asian Games 2018.

Tinjauan literatur pada penelitian ini mencakup media massa karena bertujuan untuk menganalisis isi media, termasuk mencakup prinsip dasar jurnalisme, serta konsep diskriminasi dan bias gender dalam dunia olahraga. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan menggunakan indikator-indikator dari Kinnick untuk menyampaikan hasil temuan secara deskriptif serta dibagi dalam dua kategori besar yaitu penggambaran dan penghormatan yang masing-masing dijabarkan dengan indikator-indikator tambahan lainnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persentase berita yang bias gender masih cukup tinggi pada tiga media tersebut dalam beberapa indikator yang telah dikompilasikan dan terdapat perbedaan yang signifikan dari tiga media tersebut dari indikator bias gender.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek penelitian yaitu pemberitaan terkait atlet perempuan selama SEA Games 2015 dan 2019 untuk menganalisis tema yang ada dalam lingkup pemberitaan dari topik tersebut dan dijadikan pembanding untuk melihat perubahan pemberitaan terkait atlet perempuan dari dua periode tersebut.

2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Relasi Kekuasaan Gender

Menurut Connell (1987, p. 190), struktur sosial yang pada umumnya merupakan ide kasar yang fundamental dari ilmu sosial, jika dilihat dalam tatanan skala besar pada relasi gender, struktur sosial lebih merujuk kepada pola atau '*pattern*'. Dalam bukunya (*Masculinities*, 2005, p. 76) Connell menyatakan bahwa, Salah satu komponen utama dalam struktur sosial adalah Relasi gender. Dalam memahami gender, perlu lebih dari konsep gender itu sendiri karena pemahaman tentang kelas, ras atau ketidaksetaraan global mengarah pada gender.

Pada buku *Gender and Power* (1987, p. 94) Connell menjelaskan bahwa terdapat salah satu konsep yang dikembangkan Jill Matthews dapat digunakan dalam masyarakat yaitu 'tatanan gender' yang secara historis adalah pola dari relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan serta definisi feminitas dan maskulinitas. Dalam fokus relasi gender, hegemoni maskulinitas berada pada posisi teratas dalam tatanan gender, sehingga dominannya hegemoni dalam relasi gender, mensahkan posisi perempuan sebagai subordinat atau berkedudukan di bawah laki-laki secara global (Connell & Messerschmidt, 2005, p. 832).

Empat struktur relasi kekuasaan dalam masyarakat (simbolis, privat, kerja, dan kekuasaan) menjaga pola relasi gender. Hubungan timbal balik antara struktur relasi kekuasaan dan gender dapat dilihat dari kegiatan jasmani. Dengan begitu, fisik menjadi sumber utama dalam mengartikan feminitas dan maskulinitas. Olahraga yang merupakan salah satu insititusi sosial menjadi alat untuk mengamati peran tubuh dalam relasi gender, karena fisik menjadi sumber utama untuk menafsirkan feminitas dan maskulinitas (Dziubinski, Organista, & Mazur, 2018, p. 2).

Dalam bukunya yang berjudul *Masculinities* (2005, p. 54), Connell menuliskan bahwa dalam olahraga, pola pengembangan dan penggunaan tubuh yang menghasilkan suatu keterampilan fisik hanya dilihat sebagai perwujudan maskulinitas saja. Selain itu, organisasi olahraga menanamkan persaingan dan hierarki antara laki-laki, pengecualian, atau dominasi perempuan dalam hubungan sosial. Hubungan sosial gender ini ditandai dengan kemampuan fisik. Hal itu membuat laki-laki terlihat superior dan berhak memimpin karena kemampuan fisik mereka dianggap lebih baik dari perempuan.

Gambaran tubuh laki-laki yang terus menerus ditampilkan dalam olahraga membuat persepsi maskulin yang ditinjau dari kekuatan, ketahanan, dan latihan yang sempurna terus dipelihara. Persepsi maskulin dalam olahraga yang menjadi patokan sukses dalam dunia olahraga. Dziubinski, Organista, dan Mazur (2018, pp. 2-3) berpendapat bahwa kekuatan, ketahanan dan kebugaran menjadi bertentangan dengan budaya ideal citra perempuan dari penekanan feminitas atau *emphasized femininity*.

Dominasi laki-laki dalam olahraga dan media massa masih bertahan dengan berbagai liputan yang masih mengarah kepada atlet laki-laki, hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menyoroti media

olahraga yang bias terhadap liputan laki-laki membuat kesuksesan atlet perempuan termarginalisasi (Petty & Pope, 2018, p. 4).

2.2.2 Perspektif Feminisme Pada Media Olahraga

Media dan olahraga merupakan dua institusi yang memiliki hubungan simbiosis antar satu sama lain yang dikenal dengan konsep *sport/media complex* (Messner, Dunbar, & Hunt, 2007, p. 14). Hubungan tersebut membuat laki-laki lebih menguntungkan dalam masyarakat menjadi hal biasa, menjadi cara media mengarahkan atlet laki-laki dan perempuan. Hal itu akhirnya menjadikan media sebagai alat untuk menjunjung tinggi struktur patriarki dari hegemoni maskulinitas di dunia olahraga (Marshall, 2016; Dziubinski, Organista, Mazur, 2018).

Vincent (dalam Biscomb & Matheson, 2017, p. 3) memberikan ilustrasi dari hubungan simbiosis media dan olahraga, di mana antara tahun 1994 dan 2004 terdapat peningkatan imej atlet perempuan yang lebih berkuasa, kuat dan independen, tetapi selain gambaran tersebut terdapat juga promosi dan pemasaran aktif atlet perempuan dengan penampilan feminin yang dianggap menarik bagi lawan jenis. Menurut Biscomb dan Matheson (2017, p. 3), ilustrasi tersebut mendukung gagasan Kane dan Greendorfer tentang media yang tampak memunculkan perubahan sosial dan budaya tetapi tidak sepenuhnya menerima perubahan tersebut.

Partisipasi perempuan dalam olahraga semakin meningkat, data dari *International Olympic Committee* atau IOC (2020, p. 3) menunjukkan perkiraan partisipasi atlet perempuan pada Olimpiade Tokyo mencapai 48,8%. Namun, pemberitaan media tentang atlet perempuan masih lebih sedikit dari atlet laki-laki. Selain itu, liputan media tidak mencerminkan realitas partisipasi atlet perempuan maupun minat penonton terhadap olahraga perempuan (Sherry, Osborne, &

Nicholson, 2015). Pemberitaan yang diterima oleh atlet perempuan cenderung meremehkan yang berfokus pada karakteristik penampilan fisik, menekankan feminitas, membandingkan kemampuan atlet perempuan dengan atlet laki-laki sehingga meminimalkan pencapaian atlet perempuan. Selain itu, pemberitaan yang diterima atlet perempuan juga masih seputar kehidupan pribadi mereka hingga sejauh mana mereka memberikan contoh peran gender tradisional dari perempuan. Terdapat perbedaan penggunaan bahasa pada media dalam mendeskripsikan performa atlet perempuan secara riil dan cenderung menggunakan istilah kelemahan dibandingkan atlet laki-laki yang mendapatkan deskripsi dengan istilah kekuatan (Fink dalam Marshall, 2016, p. 4).

Gambaran fisik atlet perempuan tidak hanya diobjektifikasi oleh media tetapi juga diawasi dengan ketat akan bagaimana penampilan tubuh perempuan yang seharusnya dalam standar patriarki. Menurut Messner (2007, p. 42), terdapat potensi tubuh laki-laki dan perempuan dalam hal kekuatan fisik, daya tahan, kelincahan dan sebagainya yang seringkali terlupakan oleh penyiar olahraga. Kegiatan olahraga umumnya dilakukan berdasarkan potensi tubuh laki-laki, maka media olahraga masih belum bisa menyajikan kinerja atletik dari atlet perempuan dengan kerangka “*equal opportunity*” yang memberitakan atlet perempuan secara setara dengan atlet laki-laki.

Media masih mempertimbangkan jenis olahraga yang akan diberitakan dengan persepsi atlet perempuan, dari situ Eastman dan Billings (dalam Maley, 2012, p. 5) mengemukakan bahwa, media memanfaatkan aspek “keperempuanan” seperti kecantikan atau daya tarik dalam pemberitaannya tentang atlet perempuan daripada kemampuan dan pengetahuan atletik mereka. Perempuan yang berpartisipasi dalam olahraga yang dianggap feminin (*feminine-appropriate*) cenderung lebih diliput oleh media. Sementara yang berpartisipasi dalam olahraga yang

secara tradisional dianggap maskulin, media cenderung menyoroti aspek di luar olahraga, seperti kehidupan pribadi atlet atau penampilan fisiknya (Hargreaves dalam Petty & Pope, 2018, p. 4).

Perkembangan bentuk komunikasi *online* seharusnya memungkinkan lebih banyak liputan tentang atlet perempuan karena mengurangi batasan spasial yang ada pada media tradisional (Kian dan Hardin, dalam Fink, 2014). Menurut Fink, atlet perempuan dianggap tidak relevan kurangnya kehadiran mereka di media *online*. Hal ini membuat media olahraga tetap menjadi alat yang memelihara kekuasaan dan memberi hak istimewa kepada laki-laki. Dari analisisnya, Fink menyatakan bahwa olahraga perempuan dapat mengancam kedudukan hegemoni dalam budaya patriarki.

2.2.3 Gender-Sensitive Indicators for Media (GSIM)

Menurut Judith Butler (dalam Chan-Meeto, 2013, p. 118), gender merupakan hal performatif yang diproduksi dalam interaksi sosial. Media yang merupakan salah satu bagian dari proses konstruksi sosial, dapat mengeksplorasi dimensi gender dalam produksi berita dan penerimaannya. Media dapat melakukan penyaringan dan menentukan agenda dalam produksi berita. Hal itu dapat memungkinkan terjadinya homogenisasi pandangan masyarakat tentang suatu kelompok sosial, karena dapat digunakan sebagai alat kekuasaan dalam memperluas wacana dan pendapat kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, menurut Chan-Meeto (2013, p. 118) pihak-pihak yang mencoba untuk menyuarakan perubahan terkait perubahan gender kurang terrepresentasi dan stereotip gender menjadi lebih kuat.

Kesetaraan gender dalam media dapat dimulai dari pembawaan reporter dan berita-berita yang dimuat, sehingga terdapat berbagai lokakarya dan forum yang membahas tentang hal tersebut untuk

mengurangi stereotip berbasis gender. Salah satu yang menonjol adalah konferensi PBB tahun 1995 yang melahirkan Deklarasi Beijing dan menyoroti berbagai isu perempuan termasuk perempuan dalam media massa. Selanjutnya pada 2010 dalam sidang umumnya, PBB membentuk UN Women. Setelah itu, UNESCO yang juga menjadikan kesetaraan gender sebagai salah satu prioritas umum, dalam forum internasional untuk pengembangan komunikasi tahun 2012, akhirnya mengeluarkan *Gender-Sensitive Gender Indicators for Media (GSIM)* atau juga dikenal dengan Indikator Sensitif Gender untuk Media. Indikator ini dibentuk bersama dengan International Federation of Journalist dan organisasi-organisasi pers lainnya (UNESCO, 2012, pp. 15-16). Indikator ini bertujuan untuk mendorong media agar dapat berperan secara dalam memberikan pemahaman isu-isu kesetaraan gender kepada masyarakat.

Indikator ini bisa menjadi perangkat untuk mengevaluasi berbagai hal dalam media dan terbagi dalam beberapa kategori. Pertama adalah Kategori A yang dapat digunakan untuk mengevaluasi bagian internal organisasi media dan mendorong kesetaraan gender dalam media dengan beberapa tujuan strategis seperti: keberimbangan gender pada level pengambilan keputusan, kesetaraan di lingkungan kerja, kesetaraan gender di serikat, asosiasi, klub, dan organisasi jurnalis, profesional media lain, serta badan regulator media, mendorong organisasi media untuk penerapan kode etik/kebijakan editorial yang mendukung kesetaraan gender dalam pemberitaan, keberimbangan gender dalam pendidikan dan pelatihan.

Kedua adalah Kategori B yaitu untuk mengevaluasi potret gender dalam konten media. Kategori ini digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran gender dalam konten editorial, pemberitaan, maupun konten non jurnalistik. Selain itu, kategori ini juga memiliki indikator yang dapat digunakan untuk tujuan strategis untuk mengevaluasi konten *advertising* atau periklanan.

Untuk mengevaluasi potret gender dalam pemberitaan, dapat menggunakan Kategori B yang memiliki beberapa tujuan Strategis sebagai berikut:

B1.1. Keberimbangan antara laki-laki dan perempuan—mencerminkan komposisi masyarakat serta pengalaman, tindakan, pandangan, dan perhatian dalam dalam berita dan produksi media di luar berita;

B1.2. Penggambaran yang adil atas perempuan dan laki-laki melalui penghapusan stereotip dan mendorong representasi atau gambaran yang multidimensional;

B1.3. Pemberitaan mengenai kesetaraan dan keadilan gender sebagai bagian penting dan integral dari peran media sebagai *watchdog* masyarakat;

B1.4. Bukti kesetaraan gender dalam beberapa jenis konten media (reportase, penyuntingan, komentar, dan sebagainya), dalam mencakup isu penting seperti politik dan pemerintahan, ekonomi dan bisnis, sains dan teknologi, dan sebagainya. Serta kategori/rubrik lain;

B1.5. Bukti atas pemahaman yang akurat dan utuh terkait kekerasan berbasis gender—dalam beragam bentuk—sebagai kekerasan terhadap hak asasi manusia, yang diakui secara internasional;

Masing-masing dari tujuan strategis ini memiliki indikator untuk mengukur level kesadaran gender dalam konten editorial media, juga pemberitaan dan program-program non-jurnalistik.

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji representasi perempuan dalam pemberitaan media. Untuk meneliti hal tersebut, cakupan penelitian dipersempit dengan mengambil berita terkait atlet perempuan dalam ajang olahraga se-Asia Tenggara yaitu SEA Games dengan mengambil periode 2015 dan 2019 dan memfokuskan area kajian dengan melihat pemberitaannya pada media *online detik.com, tempo.co* dan *kompas.com*

Kemudian mengacu kepada konsep yang digunakan yaitu Relasi kekuasaan gender milik Connell untuk melihat pola hubungan antara kekuasaan dan gender untuk menjelaskan *gender order* dalam masyarakat yang dilihat dari aspek kegiatan jasmani atau fisik. Penelitian ini juga menerapkan pandangan feminis terhadap media dan olahraga dan menggunakan beberapa indikator dari Indikator Sensitif Gender untuk media yang diterbitkan oleh UNESCO bersama dengan jurnalis dari berbagai negara yang dapat digunakan untuk dijadikan perangkat dalam mengukur tingkat kesetaraan gender dalam pemberitaan untuk melihat perkembangan representasi atlet perempuan dalam pemberitaan media *online*.

**Alur Penelitian Analisis Isi Pemberitaan *Online* Atlet Perempuan
di *detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com***

Bagan 2.1 Alur Penelitian

